

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK  
(Penelitian di Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin  
Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**FIRANITA INDAH PUSPARINI  
NPM. 10.0304.0101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK  
(Penelitian di Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin  
Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK  
(Penelitian di Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin  
Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017)**

Di susun oleh :

Nama : Firanita Indah pusparini

NIM : 10.0304.0101

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, 18 Januari 2017

Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M.Si  
NIP. 1964090 7 198903 2 002

Pembimbing II

Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi  
NIS. 037408185

## PENGESAHAN

Dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji Skripsi dan disahkan oleh Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Firanita Indah Pusparini

10.0304.0101

Diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji

Hari : Rabu  
Tanggal : 18 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. Ketua/ Anggota (.....)
2. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi Sekretaris/ Anggota (.....)
3. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. Anggota (.....)
4. Hermahayu, M.Si. Anggota (.....)

Mengesahkan  
Dekan FKIP

Drs. H. Subiyanto, M. Pd  
NIP. 19570807 198303 1 002

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Firanita Indah Pusparini  
N.P.M : 10.0304.0101  
Judul Skripsi : Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan hasil penjiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat, dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

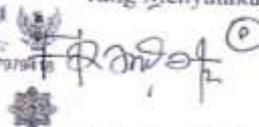
Magelang, 30 Desember 2016

Yang Menyatakan

METERAI  
TUMPEL

0F7BEA6F25797947

6000  
RUPIAH



Firanita Indah Pusparini  
NPM. 10.0304.0101

## **MOTTO**

Al Quran diturunkan adalah untuk diri kita, seluruh muslimin, muslimat yang mengaku beriman kepada Allah, untuk mengoreksi diri sendiri dan memperbaikinya.

(Terjemahan Q.S 17:14)

Dengan kehadiran Allah, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Suamiku Tercinta Fatah Yasin, Ayahku Yatmo Hadi Soewiryo dan Ibuku Nunik Haryani (Alm) yang tiada hentinya mendoakan dan menasehati dengan sabar dan tulus penuh cinta.
2. Anak-anak Bunda tersayang Muhammad Akhsan Nashif Najmuddin, Muhammad Faiz Ryandya Firmansyah, Muhammad Mirza Ukail yang memberikan semangat serta selalu memberikan inspirasi buat bunda.
3. Almamater Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Magelang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak”. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada:

- iv
1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
  2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
  3. Khusnul Laely, M. Pd, KaProdi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
  4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si dan Dr. Riana Mashar, M. Si., Psi selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
  5. Ady Supriyo, ST selaku Kepala TPA Darrusalam Plus Kabupaten Temanggung.
  6. Dosen, Staff dan Tenaga kerja administrasi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
  7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas saran, motivasi dan bantuannya.

Masukandan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan sepenuh hati, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah dan semoga karya ini menginspirasi kita semua.

Magelang, 30 Desember 2016

Penulis

Firanita Indah Pusparini

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. TujuanPenelitian.....	7
D. ManfaatPenelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kecerdasan Interpersonal .....	9
B. Outdoor Learning .....	35
C. Pengaruh Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Kecerdasan Interpersonal .....	44

D. Kerangka Berfikir .....	47
E. Hipotesis .....	49
BAB III METODE PENELITIAN .....	50
A. Rancangan Penelitian .....	50
B. Identifikasi Variable Penelitian .....	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	53
D. Subjek Penelitian .....	55
E. Metode pengumpulan data .....	55
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	58
G. Metode Analisis Data .....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Penelitian.....	66
B. Pembahasan .....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Desain Penelitian.....	50
2 Populasi Penelitian.....	54
3 Kisi-kisi <i>Expert Judgment</i> .....	56
4 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini.....	58
5 Kisi-kisi <i>Outdoor Learning</i> .....	60
6 Hasil Analisis Deskriptif Pre Test.....	65
7 Kecerdasan Interpersonal Subyek <i>Pre Test</i> .....	66
8 Hasil Analisi Deskriptif <i>Post Test</i> .....	68
9 Kecerdasan Interpersonal Subyek <i>Post Test</i> .....	89
10 <i>Ranks</i> .....	71
11 <i>Test Statistic</i> .....	71
12 Hasil Analisis <i>Mann-Whitney</i> .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir .....	47

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Histogram Kecerdasan Interpersonal Subyek <i>Pre Test</i> .....	67
2 Histogram Kecerdasan Interpersonal Subyek <i>Post Test</i> .....	70

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAPKECERDASAN  
INTERPERSONAL ANAK**  
(Penelitian pada siswa TPA Darrusalam Plus Kabupaten Temanggung Tahun  
Ajaran 2016/2017)

Firanita Indah Pusparini

**ABSTRAKSI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal anak.

Dalam penelitian ini berupa penelitian eksperimen *Pretest-posttest control group design*, sampel yang digunakan adalah 24 subyek, dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak. Teknik analisis data menggunakan Uji *Mann-Whitney* dengan bantuan *computer program SPSS versi 20 for windows*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* berpengaruh pada kecerdasan interpersonal anak. Hal tersebut didukung oleh skor rata-rata pengukuran awal kecerdasan interpersonal sebesar 17,8 untuk kelompok eksperimen dan 17,17 untuk kelompok kontrol. Sedangkan dalam pengukuran akhir kecerdasan interpersonal mencapai 30,58 untuk kelompok eksperimen dan 17,5 untuk kelompok kontrol. Berdasarkan analisis terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal anak antara awal pengukuran dan pengukuran akhir dengan nilai *z* hitung sebesar -4,191 dengan nilai *p value*  $0,000 < 0,05$ . Hipotesis penelitian yang dirumuskan bahwa “*Outdoor Learning* Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak”, teruji kebenarannya.

**Kata Kunci:** *Outdoor Learning, Kecerdasan Interpersonal Anak.*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak selalu membawa kebaikan bagi kehidupan manusia, kehidupan yang semakin kompleks dengan tingkat stresor yang semakin tinggi mengakibatkan individu semakin rentan mengalami berbagai gangguan baik fisik maupun psikologis. Gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, frustrasi, agresivitas, perilaku anarkis, dan gangguan emosi lain semakin meningkat (Mashar, 2011: 3).

Kecenderungan terjadinya peningkatan anak mengalami gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ternyata ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya. Generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, impulsif dan agresif (Dahlan, 2000).

Perilaku menyimpang pada anak, seperti berbagai kasus yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lain yang bersifat destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri. Kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah. Anak sebagai generasi

penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Guru dan orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual maupun emosional (Mashar, 2011: 4).

Kecerdasan menurut Gardner (Suparlan, 2004: 198) terbagi menjadi delapan macam, yaitu: 1) kecerdasan bahasa (*verbal linguistic*), 2) kecerdasan matematis (*logical mathematical*), 3) kecerdasan visual (*visual spatial*), 4) kecerdasan olah tubuh (*bodily kinesthetic*), 5) kecerdasan musik (*musical*), 6) kecerdasan empati (*interpersonal*), 7) kecerdasan paham diri (*intrapersonal*), dan 8) kecerdasan alam (*naturalist*).

Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini sering juga disebut sebagai kecerdasan sosial. Dengan kecerdasan sosial, seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya. Kecerdasan sosial juga berkaitan dengan kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya (Iskandar, 2012: 56).

Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan interpersonal bisa terbentuk dengan adanya berbagai macam cara, misalnya dengan bermain. Bermain

dapat membantu kecerdasan anak. Buktinya berasal dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai mainan dan sedikit kesempatan untuk bermain dengan anak lain, akan ketinggalan secara kognitif dari teman seusianya (Sukiram, 2011: 90).

Dalam mewujudkan perkembangan anak usia dini yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka pendidik harus mengupayakan berbagai macam hal. Pendidik seharusnya melakukan usaha yang dinamis dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Mashar, 2011: 27). Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran akan memperkecil verbalisme sehingga anak dapat memiliki gambaran yang nyata tentang materi yang disampaikan guru.

Kebanyakan orang tua memandang keberhasilan masa depan anak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual anak saja. Orang tua dan pendidik sering kali sangat keras dalam menuntut anak untuk dapat membaca dan berhitung. Padahal kecerdasan emosi anak juga sama pentingnya dengan *Intelligence Quotient (IQ)* dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Dari berbagai pengamatan yang telah dilakukan oleh para ahli, ternyata banyak anak yang cerdas namun mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karier, juga kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak yang sukses di kemudian hari, meski hanya memiliki taraf kecerdasan rata-rata saja. Hal ini terjadi karena tes *Intelligence Quotient (IQ)* hanya mengukur sebagian kecil kemampuan

manusia. Faktor *Intelligence Quotient* (IQ) diyakini hanya menyumbang 20% pada keberhasilan di masa depan (Mashar, 2011:60).

Menurut Ginanjar (2001) dalam karya populernya *Emotional Spiritual Question* (ESQ), pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau *intelegensi qouestion* (IQ) saja. Dari tingkat sekolah dasar hingga di bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional terutama Kecerdasan Interpersonal seperti komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, prinsip, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, empati dan prososial. Padahal menurut Ginanjar, justru kecerdasan interpersonal inilah yang terpenting. Kita bisa melihat bagaimana hasil bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang berujung pada krisis ekonomi, bahkan krisis multimedia yang berkepanjangan sampai saat ini.

Dari observasi yang peneliti peroleh dengan cara mengamati, mencatat, dan menganalisis setiap kegiatan di sekolah, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal anak peserta didik khususnya kelompok usia 4-6 tahun Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin Kabupaten Temanggung Kabupaten Temanggung masih rendah yaitu susah untuk beradaptasi dengan guru, teman dan lingkungan, mempunyai sikap ego yang tinggi, tidak mau bekerja sama dengan teman, dan cenderung senang diam menyendiri. Hal ini terbukti Kecerdasan Interpersonal pada anak didik di TPA Darrusalam Plus Mujahidin Kabupaten Temanggung masih belum berkembang maksimal.

Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik di TPA Darrusalam Plus menggunakan pembelajaran klasikal, dan untuk mengatasi kebosanan pada anak juga menarik minat anak dan mengembangkan kecerdasan emosi anak kadang digunakan model kelompok dan pemberian tugas mandiri. Pembelajaran dengan model kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pada anak. Diharapkan anak bisa berkembang sesuai dengan usianya dalam berbagai aspek perkembangan termasuk dalam perkembangan emosinya. Metode yang dilakukan masih belum berhasil meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak. Menurut pengamatan yang penulis lakukan usaha guru di TPA Darrusalam belum mengubah sikap anak yang susah beradaptasi dengan guru, teman dan lingkungan, mempunyai sikap ego yang tinggi, tidak mau bekerja sama dengan teman, dan cenderung senang diam menyendiri. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang disajikan untuk anak tidak menyenangkan dan tidak menarik minat anak, sehingga banyak anak yang tidak semangat bahkan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada.

*Outdoor learning* merupakan salah satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Belajar di luar kelas dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan

kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik.

Melalui kegiatan *outdoor* melalui kegiatan studi lapangan, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang tinggi karena berinteraksi dengan objek secara langsung. Siswa dapat belajar lebih mendalam dengan kegiatan lapangan daripada belajar secara tekstual melalui buku-buku. Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk mencari jawaban/belajar lebih keras.

Aghus (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar tentang Makanan, Minuman yang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Siswa Kelas V MI Arrosyidin Danurejo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2013/2014” menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran tentang makanan, minuman yang halal dan haram dengan metode *outdoor learning*, siswa lebih mudah memahaminya karena siswa dapat secara langsung dapat melihat di lapangan sehingga dapat mencontohkan dengan menyebutkan jenis-jenis makanan, minuman yang halal dan haram ke depan kelas. Selain itu, metode *outdoor learning* sangat disukai oleh siswa, sehingga siswa dengan mudah memahami pembelajarannya. Dibanding dengan judul skripsi yang penulis susun bahwa dengan metode *outdoor learning* diharapkan dapat mengetahui pengaruhnya terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

*Outdoor Learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu dapat dilaksanakan pada anak-anak ataupun orang dewasa, proses belajarnya relatif fleksibel, menyenangkan karena langsung berhubungan dengan alam dan

praktek langsung dan kegiatan belajarnya lebih aktif. Pembelajaran langsung pada anak guru hanya sebagai fasilitator, tidak membosankan, dan bahan-bahan belajarnya lebih beraneka ragam.

*Outdoor Learning* memiliki beberapa kekurangan seperti yang disebutkan oleh Suyadi (2009) yaitu siswa akan kurang konsentrasi, pengelolaan siswa akan lebih sulit, waktu akan tersita (kurang tepat waktu), penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain, guru kurang intensif dalam membimbing, akan muncul minat yang semu. Semua kekurangan dari *Outdoor Learning* tersebut dapat disiasati dengan persiapan yang matang baik dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya juga jadwal yang tepat. Selain itu juga persiapan bahan dan alat harus dilakukan sebaik mungkin sehingga tidak menyita waktu dan dapat meminimalisasikan kekurangan *Outdoor Learning* yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mempunyai gagasan atau ide untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:” Apakah *outdoor learning* berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan dan kemajuan pendidikan dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam model pembelajaran *outdoor learning*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Anak**

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini anak didik bisa dibina untuk dapat beradaptasi dengan berbagai macam tipe kepribadian.
- 2) Diharapkan dengan penelitian ini terhadap anak dapat mempunyai rasa empati dan bisa bekerja sama terhadap teman.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi lembaga pendidikan dan guru dalam menerapkan metode *outdoor learning* kepada siswanya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

###### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memfasilitasi dan mendukung pembelajaran di sekolah khususnya dalam pengelolaan kecerdasan interpersonal anak didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Interpersonal**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mampu memahami orang lain termasuk bagaimana perasaan seseorang, serta hal-hal apa yang memotivasi dan mengganggu mereka (Mashar, 2011: 64). Menurut Aqib (2011: 99) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami perasaan, suasana hati, keinginan, dan temperamen orang lain.

Gardner dalam Musfiroh (2008: 54) kecerdasan interpersonal dibangun antara lain oleh kemampuan inti untuk mengenali perbedaan khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi. Kecerdasan interpersonal dapat diasah melalui kegiatan bermain.

Selama bermain itu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Pengasahan itu terjadi karena anak:

- a. Mempraktikkan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain.
- b. Merespon perasaan teman sepermainan di samping menunggu giliran dan berbagi materi dan pengalaman.
- c. Bereksperimen dengan peran-peran di rumah, sekolah, dan komunikasi dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain.
- d. Mencoba melihat sudut pandang orang lain. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, anak dapat membangun konflik secara positif.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi yang dapat diasah melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya. Saat bermain anak dapat meningkatkan komunikasi verbal maupun non verbal, merespon perasaan teman, bereksperimen dengan kegiatan di sekolah, dan mencoba melihat sudut pandang orang lain.

## 2. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Perkembangan kecerdasan Interpersonal adalah salah satu perkembangan kecerdasan yang ada dalam diri anak, perkembangan ini lebih mengarah pada diri anak seperti anak dapat mengendalikan perasaan negatif, percaya diri, serta mandiri. Seperti yang dinyatakan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *Multiple Intelligences* (2004:4) Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila mau mengasahnya. Untuk pengembangan ini ada kebutuhan yang harus dipenuhi, menurut Lwin (2008: 134) ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, yaitu:

### a. Mengembangkan Kesadaran Diri

Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya. Misalnya: anak yang akan menghadapi ulangan, dengan kesadaran yang tinggi akan dapat mengendalikan emosinya sehingga dengan tenang dapat mengerjakan soal. Contoh lain adalah ketika

seorang anak berbuat kesalahan, dengan kesadaran yang tinggi akan meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat sehingga kesalahan itu akan menjadi pengalaman yang berharga, dan tidak akan diulangi kembali sehingga anak akan menjadi lebih baik.

b. Mengajarkan Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial. Misalnya: saat teman sakit akan menengoknya, saat ada tamu untuk ayah atau ibu di rumah anak yang memiliki pemahaman situasi sosial dan etika sosial yang tinggi akan menempatkan diri untuk tidak bersikap cari perhatian dan mengganggu pembicaraan mereka, justru anak yang memiliki pemahaman etika sosial yang baik akan menjauh dan mencari kegiatan yang tidak mengganggu aktivitas ayah dan ibu dengan tamunya.

c. Mengajarkan Pemecahan Masalah Efektif

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah. Keterampilan memecahkan masalah di sini adalah yang berhubungan dengan orang lain. Misalnya: ketika ada teman yang menghadapi kesulitan belajar, maka dengan motivasi yang tinggi akan membantu

anak tersebut untuk mencari cara pemecahannya dengan mengajari, atau memberi saran untuk bertanya kepada guru.

d. Mengembangkan Sikap Empati

Sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan. Misalnya: ada teman yang tidak membawa pensil maka dengan sadar akan meminjaminya, ketika ada teman yang menangis maka akan dengan sadar menemani dan menghibur teman tersebut.

e. Mengembangkan Sikap Prososial

Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Misalnya: saat sedang makan melihat temannya akan menawarkan makanannya.

f. Mengajarkan Berkomunikasi Secara Santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya. Misalnya: jika berbicara dengan orang yang lebih tua sikapnya akan santun.

g. Mengajarkan Cara Mendengar Efektif

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan. Misalnya: ketika

teman sedang bercerita maka akan mendengarkan dengan baikLwin (2008: 134).

Jadi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kesadaran diri pada anak, mengajarkan pada anak bagaimanamemahami situasi sosial dan etika sosial, mengajarkanpada anak bagaimanamemecahkan masalah efektif. Dalam hal ini masalah yang melibatkan orang lain, mengembangkan sikap empati pada diri anak, mengembangkan sikap prososial, mengajarkan kepada anak bagaimana berkomunikasi secara santun, dan mengajarkan pada anak bagaimana cara mendengar efektif.

### **3. Syarat-syarat dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal**

Pengembangan kecerdasan interpersonal dapat ditempuh melalui banyak cara, salah satunya adalah memenuhi syarat-syarat tertentu pada diri siswa. Menurut Aqib (2011:104).Salah satu prasyarat pengembangan kecerdasan interpersonal adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok siswa, yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kecerdasan interpersonal. Kebutuhan pokok pertama adalah kebutuhan fisik-biologis terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik, emosi-kasih sayang dalam mempengaruhi kecerdasan emosi, interpersonal, dan intrapersonal serta stimulasi dini dalam merangsang kecerdasan-kecerdasan lain (Yuanita, 2010: 25).Kebutuhan pokok yang kedua adalah kebutuhan fisik-biologis terutama gizi yang baik sejak di dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit

yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, dan keterampilan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan pokok yang ketiga adalah kebutuhan emosi-kasih sayang, terutama dengan melindungi, menimbulkan rasa aman dan nyaman, memperhatikan dan menghargai anak, tidak mengutamakan hukuman dengan kemarahan tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh dengan penuh kasih sayang.

Jadi kebutuhan fisik – biologis diantaranya makanan yang bernutrisi untuk otak dan pertumbuhan fisik, lingkungan yang baik, rasa aman, dan kasih sayang harus diberikan secara bersamaan sejak janin di dalam kandungan karena akan saling berpengaruh. Jika kebutuhan fisik biologis tidak tercukupi, gizinya kurang, sering sakit, maka perkembangan otaknya tidak optimal. Jika kebutuhan emosi dan kasih sayang tidak tercukupi maka kecerdasan interpersonal juga rendah.

#### **4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal :

a. *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi

akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Adapun Safaria (2005: 43) menjelaskan bahwa indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria sebagai berikut :

#### 1) Sikap Empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

Jadi empati adalah bagaimana kita sebagai individu memandang permasalahan yang dihadapi orang lain dengan perspektif sendiri, dan perlakuan yang akan diberikan orang tersebut menghadapi masalah yang dihadapi orang lain.

#### 2) Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

Jadi sikap prososial adalah sikap dari seseorang dalam melakukan tindakan kepada orang lain yang berhubungan dengan budaya dan sosial, artinya yang dilakukan sering dan menjadi kebiasaan diri seseorang. Sikap prososial lebih pada tindakan

kebaikan-kebaikan seseorang yang dilakukan untuk orang lain. Niat dari kebaikan yang dilakukan hanya untuk membantu dan meringankan beban orang lain, tidak mengharapkan imbalan atau balasan tertentu dari orang yang telah dibantu. Contoh dari sikap prososial adalah berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal, membantu guru membereskan mainan, membantu orang tua menyebrang jalan, bekerjasama dengan teman saat menyelesaikan tugas kelompok, mengungkapkan perhatian atas kesedihan yang sedang dihadapi orang lain, ikut berdoa untuk kesembuhan teman yang sedang sakit, dan lain-lain.

b. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicarannya dan intonasi suaranya.

Adapun indikator dari *sosial insight* adalah :

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.

Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

Jadi kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam menyadari keberadaannya dalam sebuah lingkungan sosial dan menyadari keinginan dan harapan-harapannya.

2) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

Jadi pemahaman situasi sosial dan etika sosial bermakna pemahaman seseorang tentang aturan-aturan yang ada dalam berhubungan sosial dengan sesama dan lingkungan.

### 3) Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut Safaria (2005: 43).

Jadi ketrampilan pemecahan masalah bermakna kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, dalam konteks interpersonal masalah yang dihadapi adalah masalah yang berhubungan dengan orang lain, misalnya ketika anak harus bermain secara bersama dengan teman lain yang sering mengejeknya, anak tersebut haruslah bisa memecahkan bagaimana anak harus bersikap kepada temannya yang suka mengejek agar tetap dapat bermain bersama tanpa harus terjadi keributan dan pertengkaran.

#### c. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai

adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Safaria, 2005: 43).

#### 1) Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

#### 2) Mendengarkan Efektif.

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Jadi dalam dimensi kecerdasan interpersonal meliputi: *social sensitivity* (sensitivitas sosial), *social insight*, dan *social communication*. Dengan dimensi tersebut anak mempunyai kemampuan dalam merasakan dan mengamati perubahan orang lain baik ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Anak juga mampu memahami dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi dan mampu dalam penguasaan keterampilan komunikasi sosial dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

## 5. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal. Dalam buku *interpersonal intelligence*, Safaria (2005: 47) menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu :

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial secara efektif karena kekuatan sosial dapat membentuk tiap aspek perilaku (Latipah, 2012: 20). Anak yang mudah beradaptasi, mudah bergaul, dan membuat suasana menyenangkan saat bermain bersama akan mudah diterima dilingkungan sosialnya, dan akan dinanti-nantikan kehadirannya dalam setiap kesempatan. Karakteristik tersebut yang menjadi salah satu tolak ukur berkembangnya kecerdasan interpersonal pada seorang individu.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang yang memiliki kemampuan empati dan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga mampu menerima sudut pandang orang lain (Goleman, 2005: 580).

- c. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya. Kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan sensitivitas terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya dapat dengan cepat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Aqib, 2011: 136).
- d. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. Melalui pendekatan *win-win solution* merupakan pencegahan munculnya masalah yang tepat dalam relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gardner yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan situasi yang nyata (Iskandar, 2009: 53).
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Keterampilan komunikasi mencakup

keterampilan dalam mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Keterampilan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2005: 59).

Jadi karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain, mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, mampu memecahkan masalah yang terjadi, dan memiliki keterampilan komunikasi efektif.

## **6. Peran Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Orang yang memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi menurut Safaria (2005: 49) adalah :

- a. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak

- b. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk
- c. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial
- d. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.

Jadi peran kecerdasan interpersonal yang tinggi pada anak, yaitu anak akan mempunyai sensitivitas sosial yang tinggi sehingga dapat memahami realitas yang terjadi di sekelilingnya dan mempunyai kualitas komunikasi yang baik serta dapat menjadi pribadi yang mempunyai intelektual dan sosial yang sangat baik. Anak akan memiliki percaya diri yang tinggi, mudah bergaul dan memiliki banyak teman, sehingga ketika anak mendapatkan sebuah masalah akan lebih mudah mencari solusi dibandingkan dengan anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal.

## **7. Kebutuhan Pokok untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal**

Aqib (2011: 60) menyatakan bahwa kebutuhan pokok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik-biologis terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik), emosi-kasih sayang dalam mempengaruhi

kecerdasan emosi, interpersonal, dan intrapersonal serta stimulasi dini dalam merangsang kecerdasan-kecerdasan lain.

Dalam memenuhi kebutuhan fisik-biologis terutama dalam pertumbuhan otak, emosi-kasih sayang dan sistem sensorik dan motorik dibutuhkan stimulasi sejak dalam kandungan sampai anak lahir dan tumbuh berkembang. Stimulasi tersebut dapat dilakukan dengan sentuhan menggunakan bahasa dan juga sentuhan fisik, bila saat dalam kandungan seorang ibu dan ayah sering mengajak berbicara janin, bercerita dan merangsang dengan meraba perut ibu hal tersebut akan berdampak baik bagi janin didalam kandungan, kebutuhan kasih sayang dan stimulasi fisiknya akan terpenuhi. Saat anak sudah lahir stimulasi pijat atau spa bayi akan merangsang pertumbuhan otot sensorik dan motorik, juga mengasah emosi anak. Pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh ibu atau ayah dari bayi sehingga hubungan emosi antara orang tua dan anak akan terjalin. Hal tersebut akan merangsang pertumbuhan otak, merangsang perkembangan sensorik-motorik, dan emosi – kasih sayang anak.

- b. Kebutuhan fisik-biologis terutama gizi yang baik sejak di dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, dan keterampilan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan fisik-biologis terutama gizi haruslah diberikan dari sejak dalam kandungan sampai remaja, saat ibu mengandung haruslah memakan makanan yang bergizi seimbang memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dengan memakan makanan yang mengandung omega, asam folat, zat besi, vitamin, mineral dan karbohidrat yang cukup, makanan yang mengandung gizi yang baik bagi ibu hamil dapat diperoleh dari sayuran, buah, dan ikan-ikanan. Setelah bayi lahir harus dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI dan MPASI sampai anak berusia 2 tahun, selanjutnya anak diberikan makanan bergizi seimbang yaitu 4 sehat 5 sempurna. Selain itu ibu hamil juga harus menjaga diri agar tidak terkena virus atau paparan penyakit yang dapat ditularkan oleh binatang atau hal lain, setelah bayi lahir juga harus dijaga agar tidak sampai jatuh atau terjadi kecelakaan lainnya. Orang tua sebaiknya memberikan perlengkapan dan peralatan bayi yang aman dan memenuhi standar nasional.

- c. Kebutuhan emosi-kasih sayang, terutama dengan melindungi, menimbulkan rasa aman dan nyaman, memperhatikan dan menghargai anak, tidak mengutamakan hukuman dengan kemarahan tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh dengan penuh kasih sayang.

Bersuara pelan kepada anak, sentuhan lembut dan kecupan sayang adalah hal yang harus dibiasakan diberikan setiap saat kepada anak,

mendengarkan cerita anak meluangkan waktu untuk bermain bersama anak setiap harinya. Dengan melakukan hal tersebut berarti orang tua sudah melindungi, memberikan rasa aman, nyaman dan juga menghargai dan memperhatikan anak. Selain itu orang tua hendaklah menghindari kata jangan dan tidak, dan sebaiknya bila anak berbuat kesalahan orang tua tidak langsung marah namun bertanya mengapa anak berbuat kesalahan sehingga orang tua dapat mengarahkan anak agar tahu letak kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan. Ketika anak berbuat sesuatu yang baik orang tua harus segera memberikan penguatan berupa motivasi dan *reward*.

Jadi kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal ada tiga cara, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan biologis, dan kebutuhan emosi-kasih sayang itu terpenuhi dengan maksimal, maka kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang dengan baik.

## **8. Cara-cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia Dini**

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini menurut Lwin (2005: 146) adalah:

- a. Mengasah Kepekaan Simpati dan Empati. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam permainan, yaitu :

#### 1) Pilih Siapa

Merupakan permainan memilih teman yang paling di sukai dengan memberikan tanda pemilihan, seperti bunga atau tanda suka. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bersimpati anak pada orang lain.

#### 2) Diberi Apa

Permainan diberi apa merupakan kegiatan simbolis memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bersimpati kepada sesama. Selain itu, kemampuan berbagi dan berjiwa sosial juga turut di kembangkan melalui permainan ini.

#### 3) Kalau Aku Jadi Dia

Kalau aku jadi dia merupakan kegiatan mengendalikan diri menjadi orang lain untuk melihat pikiran dan perasaan orang lain. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan berempati anak. Kegiatan ini juga menciptakan cikal bakal kemampuan melihat perspektif orang lain.

#### 4) Apa Maunya

Apa maunya merupakan kegiatan menebak apa yang di butuhkan dan di inginkan oleh orang lain. Kegiatan ini bertujuan mengasah kepekaan dan empati anak serta mengembangkan kemampuan menangkap maksud dan motivasi orang lain.

b Bekerja Sama

1) Mengangkat Kardus Besar

Mengangkat kardus besar merupakan proyek sederhana memindahkan kardus besar (bekas televisi, *magic jar*, atau almari es) dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bekerja sama anak.

2) Selang Bambu

Selang bambu merupakan kegiatan menyirami tanaman atau menyirami halaman dengan menggunakan bambu yang di belah. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bekerja sama anak dalam menyelesaikan suatu tugas.

3) Pasar-pasaran

Pasar-pasaran merupakan bermain peran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berinteraksi antar anak.

4) Kondektur-kondekturan

Kondektur-kondekturan bertujuan mengembangkan kemampuan bermain peran dan berinteraksi antar anak dengan satu tujuan, yakni bekerja sama antara kondektur, sopir, dan penumpang.

c. Berbagi Rasa

Berbagi rasa merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal yang melibatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

### 1) Cerita Pengalaman

Menceritakan pengalaman merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan yang dialami dengan kata-kata di hadapan orang lain. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan anak berbagi rasa dengan orang lain.

### 2) Menghibur Teman

Menghibur teman merupakan kegiatan memahami masalah orang lain dan memberikan perhatian atau menghiburnya agar tidak bersedih. Kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan bersimpati dan berbagi rasa.

### 3) Adil Tidak

Prinsip keadilan terkandung dalam berbagi rasa. Peran pembicaraan dan pendengaran saling berganti, mencurahkan isi hati dan memahami masalah orang lain penting untuk diseimbangkan. Anak-anak perlu diyakinkan bahwa dalam berbagi rasa perlu ada keadilan. Adil tidak merupakan kegiatan memahami prinsip keadilan pada anak melalui dialog dan bercakap-cakap. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan berbagi peran pada anak-anak.

### d. Menjalin Kontak

Kemampuan menjalin kontak menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk memiliki keberanian dan kemauan untuk menjalin kontak dan membina

hubungan baik dengan orang dengan cara memuji. Memuji merupakan tindakan memberikan apresiasi berupa kata-kata terhadap orang lain untuk menimbulkan rasa senang. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan menjalin kontak dengan anak-anak.

e. Mengorganisasi Teman

Anak mampu menempatkan teman-teman sebayanya sesuai peran yang tepat.

1) Memimpin Proyek

Kegiatan proyek bertujuan mengembangkan kemampuan anak mengorganisasi teman sebayanya melalui kegiatan merencanakan dan melaksanakan suatu proyek.

2) Permainan jurit

Permainan jurit adalah kegiatan bermain dibawah pimpinan seorang anak dalam kelompok dan bertujuan mencapai suatu tujuan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan anak memandu kelompok dan memupuk rasa percaya anak pada pemimpinnya.

f. Menebak Suasana Hati

Anak memiliki kemampuan menangkap suasana hati orang lain. Kegiatan pembelajaran untuk mengerti suasana hati senang atau hati kacau merupakan kegiatan belajar menebak suasana hati seseorang dengan memperhatikan ciri informasi yang diberikan. Kegiatan ini

bertujuan menstimulasi kemampuan anak menangkap suasana hati orang lain.

g. Memotivasi Orang Lain

Anak dapat memotivasi orang lain.

1) Jadi Suporter

Merupakan kegiatan memberikan dukungan berupa kata-kata untuk membangkitkan semangat kepada teman atau klub yang disukainya. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam memotivasi orang lain.

2) Mendukung Teman

Merupakan kegiatan memberikan dukungan berupa kata-kata atau tindakan untuk menimbulkan semangat pada orang atau kelompok. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memberikan motivasi kepada orang lain Lwin (2015: 146).

Jadi cara mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dapat dilakukan dengan Mengasah Kepekaan Simpati dan Empati, bekerja sama, berbagi rasa, menjalin kontak, mengorganisasi teman, menebak suasana hati, dan memotivasi orang lain.

## **9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal Anak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal menurut Armstrong (2013:108) setiap kecerdasan, pada kenyataannya, menyediakan sebuah konteks untuk mengajukan beberapa pertanyaan

tentang faktor-faktor tersebut didalam kelas yang dapat mendorong atau mengintervensi proses pembelajaran dan elemen-elemen yang tidak ada di dalam ruangan, yang dapat digabungkan untuk memfasilitasi kemajuan siswa, beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah siswa memiliki kesempatan untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan proyek-proyek mandiri, dan mendapatkan celah waktu dan ruang untuk diri sendiri pada siang hari, atau apakah mereka terus menerus berinteraksi?
2. Apakah siswa mendapatkan pengalaman yang meningkatkan konsep diri mereka (misalnya, latihan harga diri, pujian tulus dan penguatan positif lainnya, sering mengalami keberhasilan dalam pekerjaan sekolah mereka), atau apakah mereka mengalami ejekan, kegagalan, dan pengalaman emosional negatif lainnya?
3. Apakah siswa memiliki kesempatan untuk membagi perasaannya di dalam kelas, atau apakah kehidupan batin terdalam siswa dianggap melampaui batas?
4. Apakah siswa dengan kesulitan-kesulitan emosional dirujuk kepada seseorang profesional kesehatan mental untuk diberi dukungan, atau mereka hanya dibiarkan untuk berjuang sendiri?
5. Apakah siswa diberikan pilihan-pilihan autentik dalam cara mereka untuk belajar, atau apakah mereka hanya memiliki dua pilihan: cara saya atau jalan bebas hambatan?

## 10. Kecerdasan Interpersonal Anak dan *Outdoor Learning*

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di sekolah biasanya dilakukan di dalam kelas misalnya dengan melipat, bermain balok, menggambar, dan lain-lain sehingga anak tampak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara rutinitas, maka anak membutuhkan pembelajaran dengan metode yang bervariasi misalnya dilakukan *outdoor learning* yaitu pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan *outdoor learning* dijadikan alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas siswa dengan kecerdasan interpersonal anak yang tinggi.

Terbatasnya sumber belajar dan sempitnya ruang kelas juga menjadi salah satu faktor tidak berhasilnya proses belajar mengajar khususnya dalam hal pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Dengan *Outdoor Learning* guru dapat menggunakan alam dan lingkungan dalam mengembangkan sumber belajar, guru dapat mengembangkan permainan yang menarik dengan sumber belajar yang tidak terbatas. Suasana pun nyaman dan tentunya udara yang segar akan menambah semangat anak-anak dalam melakukan kegiatan yang telah disiapkan. Tempat yang luas juga akan membuat anak-anak bebas bergerak dan mengekspresikan diri sesuai dengan emosi yang sedang dialami. Hal ini menjadikan tujuan

pembelajaran yaitu pengembangan kecerdasan interpersonal anak akan berkembang dengan baik.

## **B. *Outdoor Learning***

### **1. Pengertian *Outdoor Learning***

Komarudin (Husamah, 2013: 19), *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Barnett menyatakan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas (Husamah, 2013: 20).

Pembelajaran *outdoor learning* tidak sekedar memindahkan pelajaran di luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

Jadi *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dalam mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan pada anak.

### **2. Konsep yang Melandasi *Outdoor Learning***

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* menurut Yulianto (2010: 76) adalah:

- a. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.

Nawawi (1989) jauh-jauh hari menyampaikan bahwa anak-anak yang bersekolah adalah individu yang merupakan totalitas kepribadian yang dinamis, sehingga harus diperlakukan sebagai subyek. Kenyataannya selama ini pendidikan masih meletakkan anak sebagai objek, keberadaan anak didik hanya berhenti pada satuan nilai, dan besaran nilai rupiah saja, sehingga anak kehilangan jati diri dan nilai-nilai moral juga semangat memperbaiki diri menjadi lemah.

- b. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik.

Anak berkebutuhan khusus merupakan makhluk ciptaan Allah yang sama dengan anak lain yang normal, jadi mereka juga mempunyai hak untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya, karena pada dasarnya setiap anak berkebutuhan khusus itu unik, banyak bukti yang sudah bisa dilihat banyak anak berkebutuhan khusus mempunyai prestasi yang luar biasa dibanding dengan saudara yang lain.

- c. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.

Selama ini banyak lembaga PAUD yang melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, ruang kelas penuh dengan meja dan kursi, tidak ada tempat untuk anak-anak bergerak, anak hanya duduk melipat tangan dimeja dengan rapi dan diam, lalu melakukan kegiatan dengan mengerjakan lembar kerja. Hal tersebut tidak sesuai dengan dunia anak yaitu bermain. Anak akan kehilangan kesempatan

bermain dan mengembangkan bakat dan minat yang sudah dibawa dari sejak lahir. Seharusnya anak bermain dengan suasana yang menarik, menyenangkan, dan ditempat yang luas.

- d. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Pemerintah menetapkan dan menegaskan kepada seluruh pelaku pendidikan untuk tidak mengadakan tes masuk sekolah dasar namun masih banyak sekolah dasar yang melakukan tes masuk dengan alasan untuk pembagian kelas dan lain-lain. Hal tersebut membuat lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini bekerja keras untuk mengajari baca tulis hitung yang sebenarnya belum boleh diberikan kepada anak usia dini, sehingga guru pendidikan anak usia dini akan memberikan kegiatan yang berupa lembar kerja membuat anak tidak ada kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Jadi konsep yang melandasi metode *outdoor learning* adalah biasa anak bosan terhadap pembelajaran yang tidak variatif karena setiap anak mempunyai kebutuhan khusus dan unik. Dunia anak adalah dunia bermain, pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek, dan usia anak Taman Kanak-kanak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia.

### **3. Tujuan *Outdoor Learning***

Priest (Husamah, 2013: 21) menyatakan “*Outdoor education is an experimental method of learning by doing which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education the emphasis*

*for the subject of learning is placed on relationship. Relationship concerning human and natural resources”.*

Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management*. Setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

#### **4. Kelebihan *Outdoor Learning***

*Outdoor learning* (OL) pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal, namun hanya kemasannya saja yang berbeda. *Outdoor learning* ini dapat diberikan tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, ataupun status namun tetap merujuk pada *output* yang diharapkan sehingga *outdoor learning* bisa dilakukan pada anak-anak

usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media.

Menurut Suyadi (Husamah, 2013: 25) menyatakan bahwa pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain:

- a. Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar dalam berpikir karena suasana yang berganti. Kejuhan akan menjadikan anak malas dan tidak berfikir kreatif oleh sebab itu untuk menghilangkan kejuhan suasana pembelajaran setiap hari harus berubah-ubah dan berbeda-beda. Dengan pembelajaran di luar kelas anak akan melihat banyak hal dan setiap harinya akan melihat sesuatu yang berbeda-beda dan berubah-ubah, guru juga akan dapat memberikan suasana dan kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut membuat anak terhindar dari kejuhan.
- b. Inkuiri lebih berproduksi. Siswa akan lebih aktif sehingga siswa akan banyak menemukan pengetahuan sesuai dengan penemuannya sendiri, sehingga pengetahuan anak akan berkembang dengan baik. *Outdoor learning* akan meningkatkan inkuiri anak, jika anak aktif anak akan semakin menemukan pengetahuan lebih banyak. Pengetahuan yang ditemukan oleh anak sendiri akan masuk dalam memori jangka panjang anak, sehingga akan berdampak sangat baik bagi perkembangan anak.
- c. Akselerasi lebih terpadu dan spontan, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih dari anak yang lain akan lebih

berkesempatan mengembangkan pengetahuannya lebih dalam dan lebih luas sehingga tidak akan tumbuh rasa bosan.

- d. Kemampuan eksplorasi lebih runtut. Anak akan lebih bebas bereksplorasi dengan alam dan anak benar-benar dapat belajar secara langsung dengan melihat, mendengar, dan meraba secara langsung. Pengalaman yang dialami anak secara langsung sangat menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan terus semangat belajar. Selain itu pengalaman yang dilakukan langsung oleh anak akan masuk dalam memori jangka panjang anak.
- e. Menumbuhkan penguatan konsep. Pembelajaran diluar kelas akan sangat menyenangkan dan menarik minat anak sehingga konsep pembelajaran yang diberikan kepada anak akan dapat diterima dengan baik oleh anak, sehingga anak akan memahami konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sudjana dan Rivai (2010: 59) menjelaskan banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari dengan *outdoor learning* dalam proses belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. Anak yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mudah diberikan stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan pengetahuan serta pengalaman anak, dan tujuan pembelajaran akan tercapai.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat

alami.Kebermaknaan pada anak sangat penting erat kaitannya dengan keberhasilan penanaman konsep sebuah pengetahuan pada anak.

- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat. Sehingga anak hanya berandai-andai tentang sesuatu hal, anak dapat belajar dengan langsung dan mendapatkan pengetahuan yang pasti sesuai dengan apa yang dilihatnya.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Jadi nilai plus atau kelebihan *outdoor learning* bagi anak adalah dapat menambah dan meningkatkan kreativitas anak, dapat mengurangi kejenuhan, kegiatan pembelajaran lebih menarik sehingga motivasi dan minat anak bertambah. Anak dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada di sekelilingnya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan lingkungannya. Jika anak tertarik dengan pembelajaran *Outdoor Learning* maka guru akan dapat dengan mudah

menstimulasi dan memberikan pelajaran yang akan meningkatkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik, sehingga anak akan dengan mudah menyerap pelajaran dan kecerdasan interpersonal anak akan berkembang dengan maksimal.

#### **5. Kekurangan Model *Outdoor Learning***

Beberapa kekurangan/hambatan penggunaan *outdoor learning* menurut Suyadi (2009: 35) adalah:

- a. Siswa akan kurang konsentrasi. Bila guru tidak pandai memberikan batasan kepada anak maka konsentrasi siswa dapat terpecah dengan hal lain yang dilihatnya.
- b. Guru kurang intensif dalam membimbing. Guru yang tidak bisa menguasai kelas tidak dapat membimbing siswanya dengan baik dan berkesinambungan.

Sudjana dan Rivai (2010: 61) menjelaskan beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar.

Jadi kekurangan model *outdoor learning* bagi anak adalah jika gurukurang menguasai kelas dan materi maka konsentrasi anak makapembelajaran tidak akan berhasil.

#### **6. Elemen-elemen Penting dalam Pendekatan *Outdoor Learning***

Menurut Yulianto (Husamah, 2013: 55), elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah:

- a. Alam terbuka sebagai sarana kelas. Menggunakan alam terbuka sebagai kelas dengan persiapan yang matang yaitu menata lingkungan sehingga tidak terlalu memecah fokus anak.
- b. Berkunjung ke objek langsung. Setelah ditentukan objek yang akan dipelajari maka anak akan dibawa melihat objek secara langsung.
- c. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Pembelajaran dan konsep yang akan diberikan dikemas dalam sebuah permainan yang dapat menggunakan alam sebagai alat dan bahan permainannya.
- d. Guru harus mempunyai komitmen. Guru harus memiliki keinginan yang kuat dari guru untuk mengembangkan sebuah pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak.

Di samping elemen tersebut, ada alasan mengapa *outdoor learning* dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

- a. Metode ini merupakan sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana. Jadi melalui *outdoor learning* anak belajar menjalani kehidupan nyata secara sederhana, dengan demikian diharapkan anak dapat mengembangkan ketrampilan mengolah diri dalam bersikap kepada orang lain.
- b. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman. Pengalaman yang diperoleh anak dari pembelajaran dengan pendekatan *outdoor learning* merupakan pengetahuan yang tak ternilai untuk seorang anak. Pengetahuan yang ditemukan sendiri

akan masuk dalam memori jangka panjang anak, itu akan memperkuat kecerdasan interpersonal anak dan menjadi karakter dalam diri anak.

- c. Penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Pada dasarnya kebutuhan anak adalah bermain, dengan metode *outdoor learning* kebutuhan dasar anak akan terpenuhi, dan anak akan melakukan kegiatan permainan dengan gembira sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan karakter dan ilmu kepada anak.

Jadi elemen-elemen penting dalam pendekatan *outdoor learning* meliputi: alam terbuka, berkunjung ke objek langsung, adanya unsur bermain, dan guru harus mempunyai komitmen sehingga pendekatan *outdoor learning* sebagai pengembangan kecerdasan interpersonal anak yang akan menjadi karakter positif pada anak.

### **C. Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Kecerdasan Interpersonal**

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di sekolah biasanya dilakukan di dalam kelas misalnya dengan melipat, bermain balok, menggambar, dan lain-lain sehingga anak tampak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara rutinitas, maka anak membutuhkan pembelajaran dengan metode yang bervariasi misalnya dilakukan *outdoor learning* yaitu pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruang

yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan *outdoor learning* dijadikan alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas siswa dengan kecerdasan interpersonal anak yang tinggi.

Pembelajaran *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau diluar lingkungan sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan (Husamah, 2013: 20).

Pendidikan luar kelas (*outdoor learning*) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas. Pendidikan ini bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management*. Setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Husamah, 2013: 21).

Metode *Outdoor learning* dapat mengasah aktivitas fisik dan sosial anak. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara

tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mempunyai konsep diri yang positif, artinya anak tersebut dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain serta memahami kebutuhan/kesulitan orang lain dengan rasa empati yang dimilikinya (Aqib, 2011: 67).

Metode *outdoor learning* perlu dilakukan dalam pembelajaran bagi anak karena dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, sehingga anak akan lebih termotivasi dengan adanya metode pembelajaran yang tidak monoton di dalam kelas saja. Dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas kreativitas anak, rasa empati, kerja sama antar teman, rasa tolong menolong akan terbentuk pada anak.

Pembelajaran *outdoor learning* besar peranannya dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal sangat penting dikembangkan pada diri siswa. Banyak siswa yang cerdas di sekolah, cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola kecerdasan interpersonalnya seperti mudah putus asa, sombong, cepat merasa puas, angkuh terhadap teman, berani terhadap guru, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Kecerdasan interpersonal perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa sedini mungkin. Hal inilah yang

mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Pengendalian diri dalam hidup bermasyarakat tidak jauh dari peran orang tua ataupun guru di dalam menanamkan nilai sikap bagi siswa. Hal ini merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang bersangkutan dengan siswa tersebut. Dalam hal pendidikan, guru lebih berperan untuk membina dan membentuk sikap siswa. Dasar kepribadian yang baik yang diajarkan oleh orang tua serta pembinaan dari guru di sekolah akan menjadikan siswa lebih memiliki kualitas kepribadian yang baik. Pembentukan dan pembinaan tersebut dilakukan melalui proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak yang akan berdampak pada peningkatan kualitas anak.

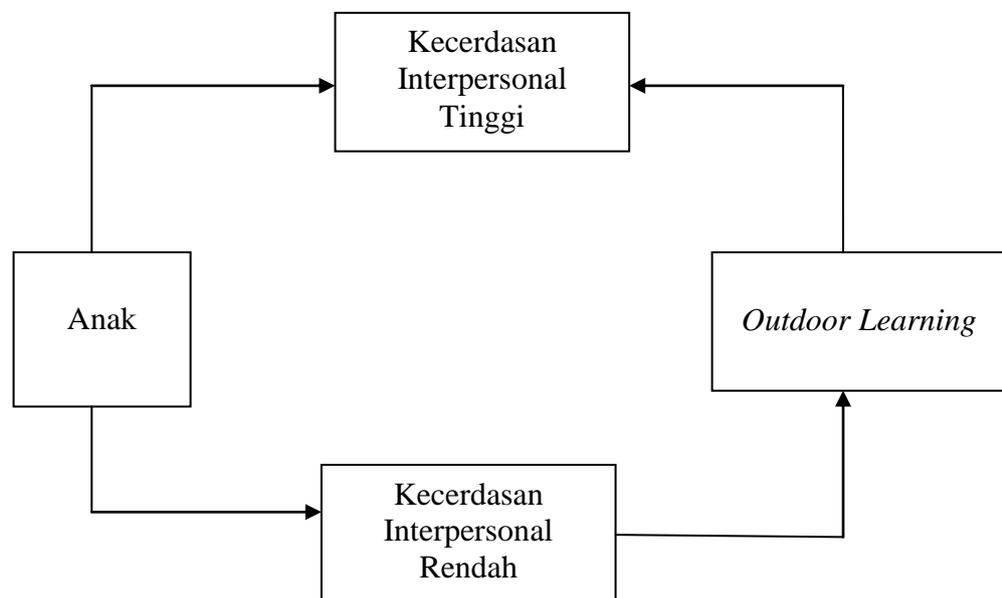
Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Barnet menyatakan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas (Husamah, 2013: 20).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam memahami, mengerti, serta menghargai perasaan orang lain dalam membangun dan mempertahankan hubungan saling menguntungkan yang tercermin dari kedekatan afektif serta keinginan untuk saling memberi dan menerima (Iskandar, 2011: 61).

Setiap anak memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda sesuai dengan stimulasi yang diterimanya sejak lahir, ada anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan ada anak yang masih memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Pembelajaran *outdoor learning* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal tergantung kecerdasan yang dimilikinya, tercermin pada perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai macam tipe kepribadian dan mampu mengekspresikan perasaannya pada orang lain. Oleh karena itu untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yang masih rendah, maka diberikan kegiatan melalui *outdoor learning*. Diharapkan dengan pembelajaran melalui *outdoor learning* akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kecerdasan interpersonal. Kerangka berpikir tampak pada gambar sebagai berikut :



**Gambar 1.**  
**Kerangka Berpikir**

## **E. Hipotesis**

Menurut Good dan Scates ( dalam Nazir, 2009) hipotesis adalah sebuah referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati maupun kondisi-kondisi yang diamati. Berdasarkan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “pembelajaran *outdoor learning* berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak.”

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu: “Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak” termasuk penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat untuk melihat perbedaan sesuai dengan manipulasi variabel bebas atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan memberi perlakuan lebih (*treatment*) kepada kelompok eksperimen (Iskandar, 2012: 20). Jenis rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu jenis eksperimen yang menggunakan dua kelompok untuk penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut dikenai tes awal dan tes akhir. Dalam rancangan ini kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Pada kedua kelompok diawali pretest menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, kemudian setelah dilakukan *Treatment* pada kelompok eksperimen, diadakan pengukuran kembali (*Posttest*) menggunakan skala Kecerdasan Interpersonal yang sama. Dalam penelitian ini akan mendiskripsikan sejauh mana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini

adalah pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal anak di Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin Kabupaten Temanggung untuk mengungkap data tentang pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal pada anak. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1: Desain Penelitian**

KELOMPOK	PRATEST	VARIABEL TERIKAT	PASCATEST
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan : O1 = tes sebelum dikenakan perlakuan pada kelompok eksperimen

O2 = tes sesudah dikenakan perlakuan pada kelompok eksperimen

O3 = tes sebelum dikenakan perlakuan pada kelompok kontrol

O4 = tes sesudah perlakuan pada kelompok kontrol

X = perlakuan/ *treatment*

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan, dapat disebut obyek penelitian (Ismail, 2011: 41).

### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*Independen*) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat ( Sugiyono, 2010 ). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *Outdoor Learning*, yang disebut variabel X.

## 2. Variabel Terikat

Variabel Terikat (*Dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2010 ). dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*Dependen*) adalah *Kecerdasan Interpersonal*, yang disebut variabel Y.

### C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* adalah pembelajaran di luar kelas yang dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

#### 2. *Kecerdasan Interpersonal*

Kecerdasan Interpersonal ialah kemampuan anak dalam memandang orang lain, mengetahui cara bagaimana untuk berempati kepada orang lain, bersikap prososial, memahami dan dapat menyampaikan tujuan diri, memahami etika sosial, dan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain. Dengan melakukan observasi perkembangan kecerdasan interpersonal masing-masing anak dengan lembar observasi, kemudian dilakukan penskoran dan akan mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal anak.

## **D. Subyek Penelitian**

### **1. Populasi**

Dalam penelitian ini akan berhubungan dengan orang, benda, situasi atau peristiwa yang akan diteliti. Semua orang, benda, situasi, atau peristiwa itulah yang disebut populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang merupakan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Arikunto (2002,108) mengatakan bahwa apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan sampel dalam penelitian ini merupakan jumlah populasi yaitu 24 anak.

Pada penelitian ini populasinya adalah anak TK A yang berjumlah 12, dan anak TK B yang berjumlah 12 di TPA Daruusalam Plus Kabupaten Temanggung.

### **2. Sampel**

Sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi, sehingga sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi yang akan diselidiki, sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 anak dengan pertimbangan anak tersebut kecerdasan interpersonalnya masih rendah.

### 3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007: 68). Karena dalam penelitian ini semua populasi yang berjumlah 24 sekaligus sebagai sampel.

**Tabel 2 : Populasi Penelitian**

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A	4	8	12
2	B	9	3	12
	Jumlah	13	11	24

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2007: 158).

Sesuai dengan bentuk penelitian dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, juga sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, berupa lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan dan diisi oleh peneliti. Melalui lembar observasi ini dapat diketahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak dari setiap tahap kegiatan penelitian yang dilakukan. Lembar observasi terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dijabarkan dari aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal.

## 2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu alat ukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument. Menurut Arikunto (2002:144-145) instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur mana yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dan variabel yang diketik secara tepat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi berdasarkan penilaian standar pencapaian perkembangan kecerdasan Interpersonal untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Instrumen yang sudah jadi tidak langsung digunakan untuk pengambilan data. Untuk memperoleh validitas Lembar Observasi maka dilakukan validitas konstruk yaitu dengan mengkonsultasikan Lembar Observasi kepada *Expert Judgement* terlebih dahulu. *expert judgement*, Menurut pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 168) yaitu pengukuran validitas setiap instrument yang dilakukan dengan meminta nasihat kepada pakar, dalam hal ini pembimbing penelitian. Pembimbing akan memeriksa semua kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgement terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti kemukakan yaitu dengan mengkonsultasikan Lembar Observasi pada dosen selain dosen pembimbing ibu Hermahayu, M. Psi dan Ketua HIMPAUDI Kecamatan Temanggung Ibu Suswanti, S.Pd. *Expert Judgement* yang dilakukan menghasilkan indikator yang diukur yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tabel 3 : Kisi-Kisi *Expert Judgement*

ASPEK	INDIKATOR	PERILAKU	PENILAIAN				MASUKAN
			S	M	J	T	
Sosial Sensivity	Empati	Memuji hasil karya teman					
		Mendengarkan guru saat menjelaskan					
	Prososial	Berbagai mainan dengan teman					
		Mau mengerjakan tugas kelompok bersama					
Sosial Insight	Kesadaran diri	Dapat menyampaikan apa tujuannya datang ke sekolah					
		Dapat mengungkapkan cita-citanya					
	Pemahaman etika sosial	Meminta izin pada guru saat ingin BAK					
		Menunggu dipersilahkan oleh guru saat ingin beraktifitas					
	Ketrampilan pemecahan masalah	Mencari alat main sampai banyak untuk dimainkan bersama teman					
		Meminjami alat belajar dan bermain kepada teman yang tidak membawa.					

Keterangan :

S : Sering

M : Muncul

J : Jarang

T : Tidak

Konsultasi dengan Ketua HIMPAUDI Kabupaten Temanggung dan dosen Hermahayu, M. Psi telah peneliti lakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 5 September dan 19 September 2016 bertempat di TKIT Mutiara Hati Parakan dan ruang dosen Kampus I Universitas Muhamadiyah Magelang yang telah menyepakati bahwa instrumen yang telah disusun oleh peneliti dapat digunakan dalam kegiatan penelitian tentang pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal anak dengan sedikit perubahan pada perilaku di indikator pemecahan masalah yaitu yang semula perilaku tetap melakukan aktivitas walau kesulitan diganti menjadi mencari alat main sampai banyak untuk dimainkan bersama teman, dan meminjam alat belajar dan bermain kepada teman yang tidak membawa.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya pedoman observasi (farelbae).

Pengumpulan Data yaitu proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangar berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian (iahpradiati).

Menurut Arikunto (2010:144) kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebut dalam kolom. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka

kisi-kisi dalam penelitian ini dibuat untuk mengungkapkan pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal anak.

Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal yang hendak diungkap melalui skala Kecerdasan Interpersonal ini adalah : (1) *Social Sensitivity* :Empati, Prososial, (2) *Social Insight* : Kesadaran diri, Pemahaman etika Sosial, Ketrampilan Pemecahan Masalah.

**Tabel 4 :**  
**Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Perilaku
1. <i>Social Sensitivity</i>	a. Empati	Menghargai orang lain	Memuji hasil karya teman
		Mampu mendengarkan orang lain	Mendengarkan guru saat menjelaskan
	b. Prososial	Gemar membantu	Mau berbagi
		Dapat bekerja sama	Mau mengerjakan tugas kelompok bersama
2. <i>Social Insight</i>	a. Kesadaran diri	Mampu menyadari keberadaannya	Dapat menyampaikan apa tujuannya datang ke sekolah
		Mampu menghayati totalitas keberadaannya	Dapat mengungkapkan cita-citanya
	b. Pemahaman etika Sosial	Ijin saat mau BAK	Meminta ijin pada guru saat ingin BAK
		Sabar menunggu giliran	Menunggu dipersilahkan oleh guru saat mau beraktifitas
	c. Ketrampilan Pemecahan masalah	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	Mencari alat main sampai banyak untuk dimainkan bersama teman
		Melakukan tindakan antisipasi dalam keadaan darurat	Meminjami alat belajar dan bermain kepada teman yang tidak membawa.

Dalam memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan tersebut peneliti memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada. Pilihan ini berdasarkan tingkat keseringan subjek melakukan hal yang diungkap dalam pernyataan. Setiap pernyataan mempunyai nilai yang bergerak dari 1 sampai 4. Pilihan SERING (S) jika sering muncul dengan skor 4, pilihan MUNCUL (M) jika muncul tapi tidak sering dengan skor 3, pilihan JARANG (J) jika munculnya sedikit-sedikit dengan skor 2, dan TIDAK (T) jika tidak pernah muncul dengan skor 1. Dengan demikian skor maksimal Kecerdasan Interpersonal anak adalah  $4 \times 10$  ( perilaku ) yaitu 40.

## **G. Prosedur Penelitian**

### **1. Rancangan Pelaksanaan *Treatment***

Rancangan penelitian adalah dengan melaksanakan observasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan *treatment* dan sesudah dilakukan *treatment*. *Treatment* akan dilakukan selama 16 kali pertemuan dalam 3 pekan, sedangkan observasi akan dilakukan menggunakan butir-butir perilaku yang ada dalam kisi-kisi observasi Kecerdasan Interpersonal.

Pelaksanaan *treatment* dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

#### **a. Persiapan pelaksanaan *treatment***

Persiapan pelaksanaan *treatment* dimulai dengan:

- 1) Melakukan observasi kepada subyek yang akan dikenakan *treatment* dengan butir-butir pernyataan dari indikator Kecerdasan Interpersonal.

- 2) Menyiapkan Modul Eksperimen yang berupa: Prosedur kegiatan, dan lembar observasi sebanyak 8x pertemuan terlampir.

**Tabel 5 : Kisi-kisi *outdoor learning***

NO	MATERI KEGIATAN OUTDOOR LEARNING	WAKTU	ALAT BAHAN
1	Berkeliling kebun disekitar PAUD	Senin 28 November 2016, Rabu 7 Desember 2016	Anak-anak
2	Bermain lempar batu	Selasa 29 November 2016, Kamis 8 Desember 2016	Kerikil, ember kecil
3	Bermain bola keranjang	Rabu 30 November 2016, Jumat 9 Desember 2016	Bola plastik kecil tiga warna, keranjang tiga warna sesuai warna bola, pita tiga warna sesuai warna bola.
4	Carilah bagian tubuhku	Kamis 1 Desember 2016, Sabtu 10 Desember 2016	Gambar Binatang, potongan gambar binatang, lingkaran dengan dua warna, dua keranjang, peluit.
5	Berjalan lewat sini	Jumat 2 Desember 2016, Selasa 13 Desember 2016	Anak-anak
6	Bermain gunung sepatu	Sabtu 3 Desember 2016, Rabu 14 Desember 2016	Sepatu
7	Bermain hampan teratai	Senin 5 Desember 2016, Kamis 15 Desember 2016	Koran kertas bekas lainnya
8	Bermain kalau aku jadi dia	Selasa 6 Desember 2016, jumat 16 Desember 2016	Foto teman

- (a) Berkeliling kebun disekitar PAUD adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk melatih anak agar dapat bekerjasama, dan juga melatih pendengaran anak. Dalam permainan ini anak diajak untuk membuat lingkaran sambil bergandeng tangan di halaman PAUD serta

mendengarkan syair yang diucapkan guru dan anak menirukan dan melakukan perintah yang diucapkan guru seperti jongkok, berdiri, jatuh dan lain-lain.

- (b) Bermain lempar batu adalah sebuah kegiatan bermain yang bertujuan untuk melatih anak agar memiliki sifat gigih, tidak bermain sendiri dan agar anak mampu bekerja sama, anak akan diajak berkeliling PAUD untuk mencari batu kerikil dan mengumpulkannya menjadi gunung, kemudian anak akan melempari gunung kerikil tersebut dengan kerikil lain yang tadi sudah dicari oleh anak.
- (c) Bermain bola keranjang adalah permainan yang bertujuan untuk melatih anak bekerja sama. Anak akan membuat kelompok dan memasukkan bola keranjang secara bergantian.
- (d) Bermain carilah bagian tubuhku melatih anak agar mampu bekerja sama dengan teman. Anak akan berpasangan dengan teman yang lainnya, kemudian mereka akan mencari gambar potongan tubuh hewan sesuai dengan gambar yang diberikan oleh guru pada masing-masing kelompok.
- (e) Berjalan lewat sini adalah permainan outdoor yang bertujuan untuk membiasakan anak senang bermain bersama dan membangun rasa setia kawan. Anak akan diajak untuk bergerak dan bernyanyi mengikuti gerakan teman lainnya sebagai pemimpin secara bergantian.
- (f) Bermain gunung sepatu adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesabaran anak dalam menunggu giliran. Anak akan diajak untuk bernyanyi bersama, menumpuk sepatu menjadi bentuk gunung dan melompatinya secara bergantian.

(g) Bermain hamparan teratai bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa membantu teman dan agar anak dapat bekerja sama. Anak akan melakukan lompatan seperti kodok menuju ke hamparan teratai yang disediakan, dan juga anak diharapkan dapat membantu teman untuk dapat naik ke atas teratai saat musik berhenti.

(h) Bermain jika aku jadi dia adalah kegiatan bermain yang bertujuan untuk menstimulasi anak agar mampu melihat perspektif orang lain, dan agar anak berempati kepada orang lain. Pertama-tama anak akan diajak mencari tempat yang teduh di halaman sekolah, kemudian akan membuat lingkaran duduk bersama dengan guru, dan mengocok foto teman serta akan menirukan sikap serta perilaku teman sesuai dengan persepsi anak tersebut.

3) Menyiapkan alat, bahan, dan tempat untuk pelaksanaan *treatment*.

4) Menyiapkan alat evaluasi yang berupa lembar observasi Kecerdasan Interpersonal.

b. Pelaksanaan *treatment*

1) Peneliti bertindak sebagai pemberi *treatment* dan sebagai pengamat (*observer*). *Treatment* diberikan dengan menggunakan outdoor learning, sesuai dengan Modul Eksperimen yang telah dibuat.

2) Peneliti mengamati/ mengobservasi dengan seksama.

c. Evaluasi pelaksanaan *treatment*

1) Peneliti menganalisis tiap hasil observasi selama 2 kali *treatment*.

- 2) Membuat rekapan hasil observasi yang telah dilakukan.

## H. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis satu prediator, karena terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu untuk mencari pengaruh *outdoor learning* terhadap kecerdasan interpersonal di Taman Penitipan Anak Darusalam Plus Mujahidin Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung, yaitu menggunakan teknik komparasi dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) for windows versi 20*.

Kegiatan pengumpulan dan analisis data yang digunakan peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik. Peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik karena subyek penelitian mendapatkan pengukuran-pengukuran yang sama yaitu diukur sebelum dan sesudah perlakuan *Outdoor Learning*, dengan jumlah data hanya sedikit yang dianggap tidak diketahui distribusi datanya ( berdistribusi bebas ).

Uji statistik non-parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji data dua sampel yang tidak berhubungan (*independent*) atau uji *Mann-Whitney* dengan dua sampel yang bebas satu dengan yang lain, yaitu kelompok pertama dikenai pengukuran tentang tingkat Kecerdasan Interpersonal sebelum diberi perlakuan *Outdoor Learning* dan setelah subyek diberi perlakuan *Outdoor Learning*, kelompok kedua dikenai pengukuran tentang kecerdasan interpersonal dua kali tanpa dikenai perlakuan *Outdoor Learning* . Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya

perbedaan tingkat Kecerdasan Interpersonal pada anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan *Outdoor Learning* dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan *Outdoor Learning*. Bila ternyata dalam hasil Uji *Mann-Whitney* ditemukan ada perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan maka itu berarti ada pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Kecerdasan Interpersonal anak. Pengujian melalui statistik Non Parametrik Uji *Mann-Whitney* digunakan karena data tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel kecil atau kurang dari 30 ( Santoso, 2001:24 ).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesimpulan teori
  - a. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam memandang orang lain, mengetahui perasaan orang lain, cara bersikap dalam situasi tertentu, dan kemampuan menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial.
  - b. *Outdoor learning* adalah pembelajaran di luar kelas yang dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

2. Kesimpulan hasil penelitian

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran *outdoor* berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak.

- a. Sebelum dilakukan tindakan berupa penerapan pembelajaran *outdoor learning*, semua subyek baik kelompok eksperimen maupun kelompok

kontrol memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang sama. Diperoleh nilai rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen sebesar 17,08 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 17,17. Pada saat *pre test* diperoleh Nilai z hitung sebesar 0,718 dengan nilai p value  $0,755 > 0,05$ .

- b. Pada saat *post test*, kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata kecerdasan interpersonal sebesar 30,58 sedangkan kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 17,5. Pada saat *post test* diperoleh Nilai z hitung sebesar -4,191 dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ .

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi guru dan orang tua sebagai salah satu cara merangsang kecerdasan interpersonal anak di rumah maupun di sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dalam proses belajarnya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghus. 2012. *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar tentang Makanan, Minuman yang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran Outdoor Learning pada Siswa Kelas V MI Arrosyidin Danurejo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Skripsi (tidak diterbitkan). STAINU.
- Armstrong, T. 2004. *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga* (terj. Arvin Saputra). Interaksara: Batam.
- Armstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, PT Indeks: Jakarta.
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. CV YRAMA Widya: Bandung.
- Dahlan, M. D. 2000. *Pendidikan yang Berorientasi pada Perkembangan Siswa*. Dalam Sindhunata (ed). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita : Mencari Kurikulum Abad XXI (hal 115-126)*. Kanisius: Yogyakarta
- Dian Puspitasari. 2015. *“Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Pemahaman konsep dan Lambang Bilangan”*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhamadiyah Magelang.
- Eva, Latipah. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Farel. “Pengertian Pengumpulan Data”. [http://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-pengumpulan data/](http://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-pengumpulan-data/). (diakses, 20-10-2016)
- Goleman. 2005. *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Cet. 6 PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*, Jilid 2: Yogyakarta.
- Iah Pradiati. “Teknik Pengumpulan Data”. <http://iahpradiati.wordpress.com/20011/01/28/aplikasi-teknik-pengumpulan-data-riset-dan-kualitatif-dalam-metode=eksperimen/>. (diakses, 20-10-2016)
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Ciputat Mega Mall: Jakarta.

- Ismail. 2011 *Penelitian Pendidikan*, Univet Bantara Press: Sukoharjo.
- John, Gottman, Terjemahan, Riana Mashar. 2011. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kayvan, Umi. 2009. *57 Permainan Kreatif Untuk Mencerdaskan Anak*, Media Kita: Jakarta
- Lwin. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Edisi Indonesia), Indeks: Yogyakarta.
- Madyawati, Lilis. 2012. *Permainan dan Bermain I (untuk Anak )*, Prenada: Jakarta
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak dan Strategi Pengembangannya*, Prenada Media Group: Jakarta.
- Musfiroh, T. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*, Grasindo: Jakarta.
- Prawirosentono, Suyadi. 2009. *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu terpadu abad 21*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence*, Amara Books: Yogyakarta.
- Santosa, D, S. 2009. *SPSS (Statistik Prodeuct and Service Solution)*. PT Elex Media Komputindi Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Remika: Bandung.
- Sukiram, M. 2011. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Basscom Grafika: Semarang.
- Suparlan. 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Hikayat: Yogyakarta.
- Tizar Rahmawan. "Definisi Kecerdasan Interpersonal". <https://+izarrahmawan.wordpress.com>. (diakses, 20-10-2016).
- Yuanita, S. 2010. *Tips Membuat Anak Suka Belajar dan Berprestasi*, Genius Publisher: Yogyakarta.

